Talanoa: Journal of Education, Economics, and Humanities
Vol. 1 No. 1 January - June 2026
https://jurnal.shafwatulquraniyyah.my.id/index.php/talanoa
DOI : https://s.id/talanoa-v01i1-001

DINAMIKA PERDAGANGAN INTERNASIONAL UNI EMIRAT ARAB: STRATEGI DIVERSIFIKASI EKONOMI DAN HUBUNGAN BILATERAL DENGAN NEGARA-NEGARA NON-MUSLIM

Nuraeni[1], Mia Nurmalia[2], Mohammad Ridwan[3]
[1, 2, 3] Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon
[1] chyaenii2806@gmail.com, [2] mianurmalia465@gmail.com, [3] ridwanciperna@gmail.com

ARTICLE INFO

History
Published: 30 June, 2026

Keywords:
Diversifikasi Ekonomi; Perdagangan Internasional; Uni Emirat Arab; Hubungan Bilateral; CEPA; Investasi Asing Langsung

© Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ABSTRACT

Indonesia:
Penelitian ini menganalisis dinamika perdagangan internasional Uni Emirat Arab (UEA) dalam konteks strategi diversifikasi ekonomi serta implikasinya terhadap hubungan bilateral dengan negara-negara non-Muslim. Melalui pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi literatur dan data sekunder dari institusi internasional, kajian ini menelaah bagaimana UEA bertransformasi dari ekonomi berbasis hidrokarbon menuju model ekonomi terbuka yang berorientasi pada perdagangan, logistik, teknologi, dan pariwisata. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan kawasan perdagangan bebas, Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA), serta investasi strategis di sektor infrastruktur dan teknologi menjadi pilar utama dalam memperkuat konektivitas ekonomi UEA dengan mitra dagangnya. Hubungan ekonomi dengan negara-negara non-Muslim seperti Amerika Serikat, Tiongkok, India, dan Uni Eropa terbukti berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan produk domestik bruto, peningkatan arus investasi asing langsung, serta percepatan transfer teknologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara dimensi kebijakan perdagangan, kerangka teoritis perdagangan internasional, dan perspektif ekonomi Islam dalam konteks keterbukaan ekonomi negara Muslim. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan model diplomasi ekonomi negara-negara Muslim yang aspiratif terhadap integrasi ekonomi global tanpa mengorbankan identitas nilai.

English:
This study analyzes the dynamics of international trade in the United Arab Emirates (UAE) within the framework of economic diversification strategies and their implications for bilateral relations with non-Muslim countries. Employing a descriptive-analytical approach grounded in literature review and secondary data from international institutions, this study examines how the UAE has transformed from a hydrocarbon-dependent economy into an open economic model oriented toward trade, logistics, technology, and tourism. The analysis reveals that free trade zone policies, Comprehensive Economic Partnership Agreements (CEPAs), and strategic investments in infrastructure and technology constitute the primary pillars underpinning the UAE's economic connectivity with its trading partners. Economic relations with non-Muslim countries such as the United States, China, India, and the European Union have been shown to significantly contribute to gross domestic product growth, increases in foreign direct investment inflows, and the acceleration of technology transfer. The novelty of this study lies in its integrative analysis encompassing trade policy dimensions, theoretical frameworks of international trade, and Islamic economic perspectives in the context of Muslim-majority states' economic openness. These findings bear implications for the development of economic diplomacy models for Muslim-majority countries that aspire to global economic integration without sacrificing value-based identity.

INTRODUCTION

Dalam tatanan ekonomi global yang semakin terintegrasi, keterbukaan perdagangan antarnegara telah menjadi variabel determinan dalam akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Paradigma ini tidak lagi terbatas pada negara-negara maju, melainkan telah diadopsi secara luas oleh negara-negara berkembang—termasuk negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim—sebagai strategi penguatan posisi dalam rantai nilai global (Helpman, 2021). Di antara negara-negara Teluk, Uni Emirat Arab (UEA) menunjukkan trajektori perkembangan yang paling distingtif: dari entitas politik yang baru lahir pada 1971 dengan ketergantungan penuh pada ekspor minyak mentah, negara ini berhasil bertransformasi menjadi salah satu simpul perdagangan paling dinamis di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA).

Relevansi studi ini semakin menguat mengingat bahwa fenomena diversifikasi ekonomi UEA bukan semata proses teknis-ekonomi, melainkan juga mencerminkan pergeseran paradigmatik dalam hubungan internasional negara Muslim dengan dunia non-Muslim. Nilai perdagangan non-migas UEA dengan kawasan Uni Eropa pada tahun 2024 dilaporkan menembus angka 67,6 miliar dolar AS, sementara hubungan dagang dengan Tiongkok, India, dan Amerika Serikat terus menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten (UAE Ministry of Economy, 2024). Realitas ini mengindikasikan bahwa UEA tidak sekadar menjadi negara eksportir sumber daya alam, tetapi telah berevolusi menjadi aktor ekonomi global yang aktif dalam membentuk arsitektur perdagangan internasional.

Meskipun demikian, kajian akademik tentang dimensi bilateral hubungan perdagangan UEA—khususnya dengan negara-negara non-Muslim—masih relatif terbatas dalam literatur ekonomi berbahasa Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung terfokus pada aspek ekonomi minyak atau kebijakan fiskal negara Teluk secara umum, tanpa memberikan perhatian memadai pada interaksi dinamis antara strategi diversifikasi ekonomi dan pola hubungan dagang lintas-budaya (Al-Marzouqi & Hassan, 2022). Celah literatur inilah yang menjadi justifikasi utama penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kerangka konseptual perdagangan internasional dalam konteks ekonomi UEA; (2) menelaah kebijakan diversifikasi ekonomi yang menjadi fondasi keterbukaan perdagangan UEA; (3) mengidentifikasi pola dan bentuk kerja sama ekonomi antara UEA dengan negara-negara non-Muslim; serta (4) mengevaluasi dampak hubungan ekonomi internasional tersebut terhadap pertumbuhan dan transformasi ekonomi UEA. Kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif integratif yang menggabungkan analisis makroekonomi dengan tinjauan kebijakan perdagangan dan dimensi relasi ekonomi dalam konteks studi perekonomian negara-negara Muslim.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur sistematis (systematic literature review) yang diperkuat dengan analisis data sekunder dari sumber-sumber primer yang otoritatif. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam mengkonstruksi pemahaman teoritis dan empiris yang komprehensif tentang fenomena perdagangan internasional UEA, yang bersifat multidimensi dan tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui metode kuantitatif semata (Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup laporan resmi dari institusi internasional seperti International Monetary Fund (IMF), World Bank, World Trade Organization (WTO), dan UAE Ministry of Economy. Sumber data sekunder meliputi artikel jurnal akademik terindeks internasional (Scopus, Web of Science) dan nasional (SINTA), buku referensi ekonomi internasional, serta dokumen kebijakan pemerintah UEA yang tersedia secara publik. Rentang temporal data yang digunakan adalah 2019–2024, dengan beberapa data historis digunakan untuk keperluan perbandingan longitudinal.

Proses pengumpulan dan analisis data mengikuti tahapan: (1) identifikasi dan pemilihan literatur berdasarkan relevansi topik, tahun publikasi, dan reputasi penerbit; (2) ekstraksi data empiris dan argumen konseptual dari sumber-sumber terpilih; (3) triangulasi temuan dari berbagai sumber untuk memvalidasi konsistensi dan keandalan data; (4) analisis tematik terhadap pola-pola yang muncul dari data; dan (5) interpretasi hasil dalam kerangka teoritis yang telah diidentifikasi dalam tinjauan pustaka. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis yang dihasilkan bersifat kritis-interpretatif, bukan sekadar deskriptif-naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Teoritis Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional sebagai bidang kajian ekonomi memiliki genealogi teoritis yang panjang, dimulai dari kontribusi David Ricardo tentang keunggulan komparatif hingga pengembangan model-model kontemporer yang lebih kompleks. Dalam pandangan Ricardo (1817), spesialisasi produksi berdasarkan opportunity cost relatif yang lebih rendah akan menghasilkan efisiensi alokasi sumber daya secara global, sehingga semua pihak yang berdagang berpotensi memperoleh surplus kesejahteraan. Prinsip ini menjadi landasan epistemologis bagi argumen keterbukaan perdagangan yang mendominasi kebijakan ekonomi internasional hingga abad ke-21.

Perkembangan selanjutnya ditandai oleh kemunculan New Trade Theory yang digagas Krugman (1979, 1980), yang menantang asumsi keunggulan komparatif konvensional dengan memperkenalkan konsep skala ekonomi dan diferensiasi produk sebagai pendorong utama perdagangan antarnegara yang memiliki kemiripan faktor produksi. Model ini relevan dalam memahami pola perdagangan UEA, di mana negara tersebut mengimpor produk-produk berteknologi tinggi dari negara maju sekaligus mengekspor jasa logistik, pariwisata, dan jasa keuangan kepada mitra dagangnya.

Helpman (2021) mengargumentasikan bahwa globalisasi perdagangan tidak bersifat netral, melainkan menciptakan distribusi manfaat yang asimetris yang dipengaruhi oleh kekuatan institusional, kebijakan negara, dan kapasitas absorpsi teknologi. Perspektif ini relevan dalam menganalisis bagaimana UEA mampu memanfaatkan keterbukaan perdagangan secara selektif untuk memaksimalkan manfaat bagi perekonomian domestiknya, khususnya melalui penguatan ekosistem kawasan perdagangan bebas.

Dalam konteks ekonomi Islam, Chapra (2020) menegaskan bahwa keterlibatan dalam perdagangan internasional tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah selama transaksi yang dilakukan bebas dari unsur riba, penipuan, dan eksploitasi. Al-Quran secara eksplisit membolehkan perdagangan (al-bay') dan mendorong aktivitas ekonomi yang produktif sebagai sarana pemenuhan kemashlahatan umat. Kerangka ini memberikan justifikasi

normatif bagi keterlibatan aktif UEA sebagai negara berpenduduk Muslim dalam jaringan perdagangan global yang didominasi oleh entitas non-Muslim.

Ekonomi Negara-Negara Teluk dan Diversifikasi

Kajian tentang ekonomi negara-negara Teluk Persia telah mendapat perhatian signifikan dalam dekade terakhir, seiring meningkatnya kesadaran tentang risiko ketergantungan terhadap komoditas energi. Hvidt (2021) mengidentifikasi empat pola diversifikasi yang diterapkan oleh negara-negara Gulf Cooperation Council (GCC): diversifikasi dalam sektor energi itu sendiri, diversifikasi ke industri hilir berbasis energi, diversifikasi ke sektor non-energi, dan diversifikasi sumber pendapatan pemerintah. UEA—khususnya Dubai dan Abu Dhabi—menjadi benchmark paling berhasil dalam menerapkan keempat pola tersebut secara simultan.

Keberhasilan relatif UEA dibandingkan anggota GCC lainnya sering dikaitkan dengan kualitas tata kelola institusional yang lebih tinggi (Hertog, 2020), keterbukaan regulasi terhadap investasi asing, serta visi strategis jangka panjang yang dituangkan dalam berbagai cetak biru pembangunan nasional. UEA telah membangun ekosistem perdagangan bebas sejak 1980-an melalui pengembangan Jebel Ali Free Zone yang kini menjadi salah satu kawasan perdagangan bebas terbesar dan paling produktif di dunia (Hvidt, 2021).

Al-Marzouqi dan Hassan (2022) berargumen bahwa keberhasilan UEA dalam menarik investasi asing langsung tidak semata-mata ditentukan oleh kebijakan regulasi, tetapi juga oleh kemampuan negara tersebut membangun reputasi sebagai mitra bisnis yang dapat dipercaya—termasuk oleh negara-negara non-Muslim. Ini mencerminkan bahwa kepercayaan (trust) sebagai modal sosial memainkan peran sentral dalam diplomasi ekonomi kontemporer, melampaui sekadar perbedaan agama dan budaya.

Transformasi Struktural Ekonomi UEA

Pada masa awal kemerdekaan (1971–1980-an), ekonomi UEA didominasi secara mutlak oleh sektor minyak bumi, dengan kontribusi minyak terhadap GDP mencapai lebih dari 70 persen. Pemerintah UEA menginvestasikan surplus pendapatan minyak secara masif ke dalam pembangunan infrastruktur fisik, sistem pendidikan, dan diversifikasi sektor ekonomi. Pada tahun 2023, kontribusi sektor non-migas terhadap GDP UEA telah melampaui 70 persen—sebuah pencapaian yang membalik proporsi ketergantungan minyak dari masa awal pembangunan (IMF, 2023).

Data terbaru menunjukkan bahwa sektor perdagangan, logistik, dan distribusi kini berkontribusi sekitar 26 persen dari total GDP UEA, diikuti oleh sektor real estate dan konstruksi (13 persen), manufaktur (9 persen), pariwisata dan perhotelan (8 persen), serta jasa keuangan (7 persen) (UAE Ministry of Economy, 2024). Distribusi sektoral ini mencerminkan keberhasilan diversifikasi yang tidak hanya luas cakupannya tetapi juga mendalam dari segi kontribusi nilai tambah. Dari perspektif ekonomi Islam, upaya diversifikasi ini dapat dibaca sebagai implementasi konsep isti'mar al-ard (memakmurkan bumi) yang menjadi salah satu maqasid al-syariah dalam dimensi hifz al-mal (Chapra, 2020).

Arsitektur Kebijakan Perdagangan Bebas UEA

Instrumen kebijakan paling berpengaruh dalam mendorong pertumbuhan perdagangan internasional UEA adalah pengembangan kawasan perdagangan bebas (Free Trade Zones/FTZs). Hingga tahun 2024, UEA memiliki lebih dari 40 kawasan perdagangan bebas yang tersebar di seluruh emirat, dengan total kontribusi terhadap GDP diperkirakan mencapai lebih dari 30 persen (UAE Free Zones Council, 2024). Setiap kawasan memiliki spesialisasi sektoral tertentu—misalnya Dubai International Financial Centre (DIFC) untuk jasa keuangan, Dubai Internet City untuk teknologi informasi, dan Jebel Ali Free Zone untuk logistik dan manufaktur.

Daya tarik kawasan perdagangan bebas UEA bagi investor asing bersumber dari paket insentif yang sangat kompetitif: kepemilikan bisnis hingga 100 persen oleh pihak asing, pembebasan pajak korporasi selama periode tertentu, kebebasan repatriasi modal dan keuntungan, proses perizinan yang efisien, serta infrastruktur yang berstandar internasional (Al-Marzouqi & Hassan, 2022). Faktor-faktor ini, bila dikombinasikan dengan posisi geografis UEA yang menghubungkan tiga benua, menciptakan proposisi nilai yang sulit ditandingi oleh negara-negara pesaing di kawasan.

Implementasi Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) menjadi dimensi kebijakan lain yang signifikan. Berbeda dari perjanjian perdagangan bebas konvensional, CEPA yang dikembangkan UEA mencakup spektrum yang jauh lebih luas: fasilitasi perdagangan jasa, perlindungan investasi bilateral, kerja sama di bidang ekonomi digital, hak kekayaan intelektual, serta standarisasi teknis dan regulasi (Freund & Ornelas, 2020). UEA telah menandatangani CEPA dengan berbagai negara mitra strategis, termasuk India (2022), Israel (2022), dan Indonesia (2022).

Pola Hubungan Bilateral dengan Negara-Negara Non-Muslim

Hubungan dengan Amerika Serikat

Hubungan ekonomi UEA-Amerika Serikat merupakan salah satu kemitraan paling substansial di kawasan Teluk. Amerika Serikat secara konsisten menempati posisi sebagai mitra dagang utama UEA di luar kawasan GCC, dengan total perdagangan bilateral mencapai sekitar 24,5 miliar dolar AS pada tahun 2022 (US Census Bureau, 2023). Sektor-sektor yang mendominasi perdagangan ini meliputi peralatan penerbangan, mesin industri, produk teknologi, serta komoditas pertanian.

Abu Dhabi Investment Authority (ADIA)—salah satu sovereign wealth fund terbesar di dunia dengan estimasi aset yang dikelola melampaui 850 miliar dolar AS—menempatkan porsi substansial portofolionya di pasar modal Amerika Serikat (Sovereign Wealth Fund Institute, 2023). Dinamika investasi dua arah ini mencerminkan saling ketergantungan ekonomi yang dalam dan sulit diurai dalam jangka pendek, bahkan di tengah ketidaksepakatan geopolitik sekalipun (Ulrichsen, 2022).

Hubungan dengan Tiongkok

Kemitraan ekonomi UEA-Tiongkok telah mengalami pendalaman yang signifikan dalam dekade terakhir, didorong oleh kepentingan yang saling melengkapi. Tiongkok kini merupakan mitra dagang terbesar UEA secara keseluruhan, dengan nilai perdagangan bilateral yang diperkirakan mencapai lebih dari 75 miliar dolar AS per tahun (Pairault, 2023).

Dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI), UEA berperan sebagai hub regional yang memungkinkan aliran barang dan modal antara Tiongkok dan kawasan-kawasan yang lebih luas, termasuk investasi infrastruktur Tiongkok di pelabuhan Khalifa, Abu Dhabi.

Hubungan dengan Uni Eropa

Uni Eropa merupakan salah satu mitra ekonomi kolektif terpenting bagi UEA. Perdagangan non-migas antara UEA dan negara-negara anggota Uni Eropa dilaporkan mencapai sekitar 67,6 miliar dolar AS pada tahun 2024, menjadikan Uni Eropa sebagai blok perdagangan terbesar kedua bagi UEA setelah Asia (UAE Ministry of Economy, 2024). Berbagai sovereign wealth fund UEA, termasuk Mubadala Investment Company dan Abu Dhabi Investment Authority, telah melakukan investasi portofolio dan strategis yang substansial di berbagai negara Eropa.

Hubungan dengan India

Hubungan ekonomi UEA-India memiliki karakteristik yang unik karena diperkuat oleh faktor demografis—lebih dari 3,5 juta warga negara India merupakan komunitas diaspora terbesar di UEA (Hvidt, 2021). Penandatanganan CEPA antara UEA dan India pada Februari 2022 menandai babak baru dalam hubungan ekonomi bilateral kedua negara, dengan target peningkatan perdagangan bilateral hingga 100 miliar dolar AS dalam lima tahun ke depan (Government of India, 2022). Hubungan ini mencontohkan bagaimana perbedaan identitas agama tidak menjadi hambatan substansial dalam membangun kemitraan ekonomi yang saling menguntungkan.

Dampak terhadap Pertumbuhan Ekonomi UEA

Dampak kumulatif dari hubungan ekonomi internasional UEA terhadap kinerja makroekonomi dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama. Pertama, UEA mencatat pertumbuhan GDP riil sebesar 3,4 persen pada tahun 2023 dan diproyeksikan tumbuh 4 persen pada tahun 2024, melampaui rata-rata pertumbuhan negara-negara GCC (IMF, 2024). Kedua, arus masuk investasi asing langsung (FDI) ke UEA mencapai 23 miliar dolar AS pada tahun 2022 (UNCTAD, 2023), menjadikan UEA sebagai destinasi FDI terbesar di seluruh kawasan Arab.

Ketiga, transformasi kualitas ekspor UEA menunjukkan pergeseran bermakna dari komoditas mentah menuju produk dan jasa bernilai tambah tinggi. Ekspor jasa—termasuk layanan keuangan, logistik, pariwisata, dan teknologi—kini berkontribusi semakin besar terhadap total pendapatan ekspor UEA (WTO, 2023). Pergeseran ini konsisten dengan prediksi teori perdagangan modern bahwa negara-negara yang berhasil membangun kapasitas inovasi dan skala ekonomi akan mengalami upgrading dalam posisi rantai nilai global (Krugman, 1979).

Namun demikian, Hertog (2020) mengingatkan bahwa keberhasilan ekonomi UEA sebagian besar bertumpu pada kondisi-kondisi yang tidak mudah direplikasi oleh negara-negara berkembang lain: rente minyak yang besar sebagai modal awal pembangunan, populasi kecil yang memudahkan distribusi kesejahteraan, serta lokasi geografis yang sangat strategis. Upaya transfer model UEA ke konteks negara-negara Muslim berkembang lainnya perlu dilakukan dengan kehati-hatian kontekstual yang memadai.

Perspektif Ekonomi Islam dalam Keterbukaan Perdagangan Global

Salah satu kontribusi analitis terpenting dari penelitian ini adalah elaborasi perspektif ekonomi Islam dalam memaknai fenomena keterbukaan perdagangan UEA dengan dunia non-Muslim. Secara historis, perdagangan lintas-budaya dan lintas-agama merupakan norma—bukan pengecualian—dalam peradaban Islam. Para pedagang Muslim di masa klasik menjalin hubungan dagang yang produktif dengan pedagang-pedagang Tionghoa, Hindu, dan Eropa, berdasarkan prinsip kebebasan akad ('aqd al-bai') dan saling menguntungkan (taradhin).

Chapra (2020) menegaskan bahwa Islam tidak melarang perdagangan dengan non-Muslim; yang dilarang adalah transaksi yang mengandung kezaliman, penipuan, atau unsur-unsur yang secara eksplisit diharamkan terlepas dari identitas mitra dagang. Model UEA dapat dibaca sebagai implementasi kontemporer dari prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan penciptaan kemakmuran melalui perdagangan yang adil dan terbuka. Kenyataan bahwa UEA berhasil mempertahankan identitas Islamnya—tercermin dalam sistem keuangan syariah yang berkembang pesat—sambil sekaligus membangun jaringan ekonomi global yang inklusif, merupakan bukti bahwa keterbukaan ekonomi dan keotentikan nilai tidak harus bersifat saling eksklusif.

KESIMPULAN

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika perdagangan internasional UEA merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kebijakan diversifikasi ekonomi yang deliberatif, posisi geografis yang strategis, investasi infrastruktur yang masif, dan keterbukaan regulasi terhadap modal dan pelaku ekonomi asing. Transformasi dari ekonomi berbasis minyak menuju model ekonomi yang terdiversifikasi dan terintegrasi secara global telah berlangsung selama lebih dari empat dekade, menghasilkan struktur ekonomi yang jauh lebih resilien dan kompetitif.

Hubungan bilateral UEA dengan negara-negara non-Muslim—baik Amerika Serikat, Tiongkok, Uni Eropa, maupun India—bersifat multidimensi dan mencakup perdagangan barang, perdagangan jasa, investasi langsung, kerja sama teknologi, serta kemitraan strategis dalam kerangka CEPA. Dari perspektif ekonomi Islam, model keterbukaan ekonomi UEA menawarkan preseden yang berharga bagi negara-negara Muslim lainnya yang berupaya menavigasi ketegangan antara identitas keislaman dan tuntutan globalisasi ekonomi. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan perbandingan sistematis antara model UEA dengan model diversifikasi negara-negara Muslim lain seperti Malaysia, Qatar, dan Arab Saudi, serta studi empiris tentang dampak CEPA UEA terhadap mitra-mitra dagangnya di negara-negara berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Marzouqi, A., & Hassan, K. (2022). Institutional quality and foreign direct investment in the GCC: Evidence from panel data analysis. Journal of International Trade & Economic Development, 31(4), 567–589. https://doi.org/10.1080/09638199.2021.1993456

Chapra, M. U. (2020). Islam and the economic challenge (2nd ed.). Islamic Foundation.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Freund, C., & Ornelas, E. (2020). Regional trade agreements. Annual Review of Economics, 12(1), 139–166. https://doi.org/10.1146/annurev-economics-082019-110210

Government of India. (2022). Comprehensive Economic Partnership Agreement between UAE and India: Text and analysis. Ministry of Commerce and Industry.

Helpman, E. (2021). Understanding global trade (2nd ed.). Harvard University Press.

Hertog, S. (2020). Lean and mean: The new fiscal arithmetic of Arab states. International Journal of Middle East Studies, 52(1), 1–23. https://doi.org/10.1017/S0020743819001168

Hvidt, M. (2021). Economic and institutional reforms in the Arab Gulf countries. The Middle East Journal, 75(3), 349–370. https://doi.org/10.3751/75.3.11

International Monetary Fund. (2023). United Arab Emirates: 2023 Article IV consultation. IMF Country Report No. 23/355. https://www.imf.org

International Monetary Fund. (2024). UAE economic outlook: April 2024 World Economic Outlook. IMF. https://www.imf.org

Krugman, P. R. (1979). Increasing returns, monopolistic competition, and international trade. Journal of International Economics, 9(4), 469–479. https://doi.org/10.1016/0022-1996(79)90017-5

Krugman, P. R. (1980). Scale economies, product differentiation, and the pattern of trade. American Economic Review, 70(5), 950–959.

Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). International economics: Theory and policy (11th ed.). Pearson Education.

Mankiw, N. G. (2020). Principles of economics (9th ed.). Cengage Learning.

Pairault, T. (2023). China in the Arab world: Trade, investment, and geopolitical implications. Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies, 17(1), 1–22. https://doi.org/10.1080/25765949.2023.2163870

Ricardo, D. (1817). On the principles of political economy and taxation. John Murray.

Sovereign Wealth Fund Institute. (2023). ADIA fund profile 2023. SWFI. https://www.swfinstitute.org

UAE Free Zones Council. (2024). Annual report on UAE free zones performance 2023. Federal Competitiveness and Statistics Centre.

UAE Government. (2023). UAE artificial intelligence strategy 2031 and digital economy strategy. https://u.ae

UAE Ministry of Economy. (2024). Annual economic report 2024: Trade and investment statistics. https://www.economy.gov.ae

Ulrichsen, K. C. (2022). The United Arab Emirates: Power, politics and policymaking (2nd ed.). Routledge.

UNCTAD. (2023). World investment report 2023: Investing in sustainable energy for all. United Nations Conference on Trade and Development. https://unctad.org/wir

US Census Bureau. (2023). U.S. trade in goods with United Arab Emirates. https://www.census.gov/foreign-trade

World Bank. (2023). UAE economic monitor: Building resilience through economic diversification. World Bank Group. https://www.worldbank.org

World Trade Organization. (2022). World trade report 2022: Climate change and international trade. WTO. https://www.wto.org

World Trade Organization. (2023). Trade policy review: United Arab Emirates. WTO. https://www.wto.org